

## HUBUNGAN FREKUENSI KUNJUNGAN IBU KE POSYANDU DENGAN STATUS GIZI BALITA

Nurul Assyfa<sup>1\*</sup>, Alyah Hodijah<sup>2</sup>, Banita Ihfatun Drama<sup>3</sup>, Delli Yuliana Rahmat<sup>4</sup>

Universitas Pendidikan Indonesia<sup>1,2,3,4</sup>

\*Corresponding Author : nurulassyfa@upi.edu

### ABSTRAK

Status gizi balita (0-5 tahun) mencerminkan kondisi kesehatan, nutrisi balita, dan dapat digunakan sebagai indikator kondisi gizi buruk. Kekurangan gizi dapat berakibat fatal pada balita. Hal ini menjadikan balita sebagai fokus utama posyandu. Ketidakrutinan kunjungan ibu ke posyandu mengakibatkan kurangnya pemantauan efektif terhadap status gizi anak. Tujuan penelitian adalah mengetahui hubungan antara frekuensi kunjungan ibu ke posyandu dengan status gizi balita Posyandu Cut Nyak Dien Desa Margamukti. Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus 2023. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan desain *cross-sectional*. Populasi sebanyak 57 ibu dan balita, besar sampel sebanyak 30 responden dengan teknik pengambilan menggunakan metode *Accidental Sampling*. Variabel independennya adalah frekuensi kehadiran anak ke posyandu, sedangkan variabel dependennya adalah status gizi anak usia 0-5 tahun. Alat ukur menggunakan kuisioner untuk data demografi dan buku KMS yang dipegang oleh ibu balita. Distribusi frekuensi ditentukan dengan analisis univariat, sedangkan *chi-square* digunakan dalam analisis bivariat. Responden yang rutin mengunjungi posyandu sebanyak 18 orang (60%) dan tidak rutin sebanyak 12 orang (40%). Anak yang memiliki status gizi baik sebanyak 26 orang (86,7%), gizi kurang sebanyak 1 orang (3,3%), dan gizi lebih sebanyak 3 orang (10%). Hasil analisis bivariat didapatkan *p-value* (0,677) >  $\alpha$  (0,05). Tidak ada hubungan yang signifikan antara frekuensi kunjungan ibu ke posyandu dengan status gizi balita (0-5 tahun).

**Kata kunci** : balita, frekuensi kehadiran, ibu, posyandu, status gizi

### ABSTRACT

*The nutritional status of children (0-5 years) reflects their health and nutrition, and can be used as an indicator of malnutrition. Malnutrition can be fatal in children. This makes children is the main focus of posyandu. The irregularity of mothers' visits to the posyandu results in a lack of effective monitoring of children's nutritional status. The purpose of the study was to determine the relationship between the frequency of maternal visits to the posyandu and the nutritional status of toddlers at Posyandu Cut Nyak Dien, Margamukti.. This study was conducted in August 2023. The method uses descriptive analytics with cross-sectional design. The sampling technique used Accidental Sampling, with a sample size of 30 respondents. The independent variable is the frequency of child attendance to the posyandu, while the dependent variable is the nutritional status of children aged 0-5 years. The measuring instrument uses a questionnaire for demographic data and KMS books held by mothers of children. Analysis used univariate analysis to determine frequency distribution and bivariate analysis using chi-square. Respondents who regularly visited the posyandu were 18 people (60%) and 12 people (40%) who did not. Children who have good nutritional status are 26 people (86.7%), undernourished as many as 1 person (3.3%), and overnourished as many as 3 people (10%). The results of bivariate analysis obtained *p-value* (0.677) >  $\alpha$  (0.05). There is no significant relationship between the frequency of maternal visits to the posyandu and the nutritional status of toddlers (0-5 years).*

**Keywords** : children, frequency of attendance, mother, nutritional status, posyandu

### PENDAHULUAN

Balita adalah individu atau sekelompok individu dari suatu penduduk yang berada dalam rentang usia tertentu, yaitu usia 0-59 bulan, sedangkan anak balita adalah anak usia 12-59 bulan (Kemenkes, 2021). Pertumbuhan dan perkembangan pada tingkat fisik dan kognitif terjadi

dengan cepat pada masa ini. Namun, kondisi gizi yang buruk dapat menghambat potensi tumbuh kembang anak dan berdampak jangka panjang pada kesehatan dan kualitas hidup anak setelah dewasa. Apabila anak mengalami gizi buruk, maka perkembangan fisik dan emosional akan terhambat, sistem imun akan menurun, dan menyebabkan sel-sel otak lebih lambat matang, sehingga menurunkan kecerdasan anak (Dewi dalam Diagama et al., 2019). Status gizi balita mencerminkan kondisi kesehatan dan nutrisi balita, kondisi gizi buruk pada balita dapat dilihat dari tanda-tanda dan indikator yang terdapat dalam status gizi. Penting untuk memberikan perhatian ekstra terhadap perkembangan anak dalam usia balita, karena kekurangan gizi selama periode ini bersifat permanen dan tidak dapat diperbaiki. Tidak hanya itu, defisiensi gizi juga mampu mempengaruhi perkembangan otak anak (Marimbi dalam Sholikah et al., 2017).

Data dari Kemenkes (2018) berdasarkan pada indeks berat badan menurut umur (BB/U) menunjukkan prevalensi balita dengan gizi buruk sebanyak 3,9% dan balita dengan gizi kurang sebanyak 13,8% (Faiqah & Suhartatik, 2022). Menurut Aridiyah et al (dalam Darmawan et al., 2022) terdapat hubungan interaksi bolak-balik antara status gizi dengan penyakit infeksi. Terjadinya malnutrisi pada anak meningkatkan risiko terkena infeksi, dan penyakit infeksi dapat menyebabkan intake makanan menurun, absorpsi zat gizi terganggu dan menghilang, serta meningkatkan kebutuhan metabolik. Selain membuat anak rentan terkena penyakit infeksi, gizi buruk juga dapat mempengaruhi pertumbuhan anak sehingga tinggi badan anak tidak sesuai dengan standar tinggi anak seusianya atau disebut dengan stunting. Stunting (gagal tumbuh) pada anak usia balita merupakan isu kesehatan global yang mendapat perhatian serius dari berbagai organisasi internasional, termasuk Organisasi Kesehatan Dunia (WHO).

Stunting adalah kondisi di mana pertumbuhan fisik seorang balita tidak sesuai dengan standar yang diharapkan pada usia tertentu, hal ini dapat menyebabkan gangguan jangka panjang dalam perkembangan fisik, kognitif, dan produktivitas anak. Stunting juga dapat mempengaruhi derajat kesehatan dan meningkatkan morbiditas serta mortalitas. Balita yang mengalami stunting dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kondisi sosial ekonomi, gizi ibu selama kehamilan, penyakit pada bayi, dan asupan nutrisi yang tidak mencukupi pada masa bayi. Biasanya, berbagai faktor ini berlangsung secara berkepanjangan atau kronis (Nirmalasari, 2020).

Menurut data WHO (2019) mengenai prevalensi stunting pada anak balita menunjukkan bahwa wilayah Asia Tenggara tetap menjadi daerah dengan tingkat kejadian stunting tertinggi di dunia setelah Afrika. Persentase kejadian stunting di wilayah Asia Tenggara mencapai 31,9% (Nirmalasari, 2020). Indonesia sendiri menempati peringkat keenam di wilayah Asia Tenggara dengan angka kejadian stunting sekitar 36,4%. Menurut Kementerian Sekretariat Negara RI angka prevalensi stunting diperkirakan turun pada tahun 2019 dan 2020 yaitu sekitar 27,65% dan 26,92% (Manaf et al., 2022). Namun, angka ini tetap tinggi jika dibandingkan dengan tujuan yang telah ditetapkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN), yang bertujuan mencapai angka 19% pada tahun 2024 (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, 2019).

Menurut data stunting nasional pada tahun 2021 provinsi yang menempati posisi pertama dengan jumlah balita stunting tertinggi adalah provinsi Jawa Barat dengan angka stunting sebanyak 226.117 pada tahun 2019 dan 276.069 pada tahun 2020 (Manaf et al., 2022). Kabupaten Sumedang telah diidentifikasi menjadi salah satu daerah yang memiliki prioritas dalam upaya penanggulangan stunting karena tingginya angka stunting di daerah ini, yaitu mencapai 32% pada tahun 2018. Berdasarkan laporan BKKBN yang disampaikan melalui kegiatan Rembug Stunting yang dilaksanakan pada 1 Agustus 2023 di Desa Margamukti, disebutkan terdapat 20 balita yang menderita stunting per Agustus 2023. Hal ini menjadikan balita sebagai fokus utama posyandu yang lebih signifikan jika dibandingkan anak usia lainnya. Tujuan diselenggarakannya posyandu adalah untuk kepentingan masyarakat sehingga

pembentukan, penyelenggaraan, dan pemanfaatannya memerlukan partisipasi masyarakat dalam bentuk keikutsertaan penimbangan setiap bulannya sehingga dapat meningkatkan status gizi anak (Sumiasih dan Ulvie dalam Norviana et al., 2022). Dalam program ini diperlukan peningkatan keterlibatan ibu dalam usaha mengurangi masalah kekurangan gizi pada anak, dengan mengajak ibu untuk secara rutin melakukan penimbangan balita di posyandu setiap bulannya. Kunjungan posyandu adalah salah satu strategi pemerintah dalam upaya pencegahan dan penanganan masalah gizi buruk, termasuk stunting pada balita (Vizianti, 2022).

Posyandu merupakan pusat kesehatan masyarakat yang memiliki tujuan utama untuk memberikan layanan kesehatan dasar kepada ibu hamil, menyusui, serta anak balita. Program ini menyediakan layanan pemantauan pertumbuhan balita, pendidikan gizi, imunisasi, serta penanganan masalah kesehatan masyarakat lainnya (Hafifah & Abidin, 2020). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Imelda et al (2018), terdapat pengaruh yang signifikan antara akses dan penggunaan layanan kesehatan terhadap status gizi anak balita. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dari 81 responden yang berpartisipasi, hanya 38 di antaranya yang aktif memanfaatkan posyandu, sementara 43 responden lainnya tidak menggunakan layanan posyandu. Temuan ini menggambarkan rendahnya tingkat partisipasi dalam penggunaan posyandu, dan banyak responden yang kurang memahami konsekuensi jika tidak memanfaatkannya. Situasi ini jelas berdampak negatif pada kesehatan balita karena posyandu penting untuk mendeteksi dini perkembangan anak, memberikan upaya pencegahan, stimulasi, perawatan, dan rehabilitasi yang sesuai dengan indikasi yang ditemukan.

Tidak teratur atau sama sekali tidak menggunakan posyandu dapat meningkatkan risiko terjadinya stunting hingga 72 kali, seperti yang dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati et al (2020). Penelitian ini menemukan bahwa pemanfaatan posyandu memiliki korelasi yang signifikan dengan kejadian stunting pada balita. Keterkaitan antara kekurangan gizi dan stunting sangat kuat, karena kurangnya asupan gizi dapat menyebabkan stunting dan kurangnya deteksi dini dapat memperburuk masalah malnutrisi yang berkelanjutan. Balita yang tidak rutin memanfaatkan posyandu dengan teratur memiliki risiko 1,5 kali mengalami gagal tumbuh di dibandingkan yang memanfaatkan posyandu dengan teratur (Nurdin et al., 2019), maka dari itu pemanfaatan posyandu sangat penting dalam status gizi balita.

Keaktifan ibu dalam menghadiri posyandu sangat bermanfaat karena dapat digunakan untuk memantau berat badan dan status gizi. Dengan cara melakukan penimbangan berat badan setiap bulannya, kita dapat lebih awal mengidentifikasi masalah kesehatan anak dan mengambil tindakan yang tepat. Ketidakrutinan kunjungan ibu ke posyandu dapat mengakibatkan kurangnya pemantauan yang efektif terhadap status gizi anak (Rivqoh dalam Diagama et al., 2019). Menurut Rehing et al (2021) rutin atau tidaknya ibu berkunjung ke posyandu dipengaruhi oleh beberapa faktor, pertama terdapat pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, motivasi, dan sikap yang menjadi faktor predisposisi. Lalu jarak ke posyandu menjadi faktor pemungkin, serta dukungan keluarga, peran kader dan petugas kesehatan menjadi faktor penguat.

Menurut Millennium Challenge Account Indonesia (dalam Adianta & Nuryanto, 2019) stunting dapat dihindari melalui berbagai cara, antara lain dengan memberikan ASI eksklusif, memberikan makanan bergizi sesuai kebutuhan tubuh, mengembangkan pola hidup sehat, berolahraga/aktivitas fisik, rutin menyeimbangkan pengeluaran energi dan asupan nutrisi anak, serta memonitor pertumbuhan dan perkembangan anak secara rutin. Penelitian yang dilakukan oleh Diagama et al (2019) telah mengindikasikan adanya korelasi antara frekuensi kunjungan ke posyandu dengan status gizi anak balita usia 1-5 tahun. Pendapat tersebut juga diperkuat oleh studi yang dilakukan oleh Agustawan & Pitoyo (2020) yang mengungkapkan adanya korelasi yang sangat signifikan antara tingkat kunjungan ibu ke posyandu dengan status gizi anak balita, dimana balita dengan jumlah frekuensi kunjungan tinggi akan memiliki tingkat status gizi yang baik. Sejalan juga dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan terdapat

korelasi antara frekuensi kunjungan ibu ke posyandu dengan status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Amplas (Lumongga et al., 2020). Lalu, penelitian yang dilakukan oleh Simbolon (2020) menyatakan hal yang sama, yaitu terdapat hubungan, dimana apabila ibu rajin datang ke posyandu maka status gizi balita juga akan baik.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Apriliani et al (2023) menyatakan bahwa ada hubungan frekuensi kunjungan ibu ke posyandu dengan status gizi balita dimana frekuensi kunjungan balita ke posyandu yang aktif adalah sebanyak 73,6% dan frekuensi status gizi balita sebanyak 70,3%. Serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Herlina & Situmorang (2023) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara keaktifan ibu datang ke posyandu dengan status gizi balita dimana sebagian besar ibu tidak aktif ke posyandu dan status gizi balita sebagian besar adalah kurus. Didukung oleh penelitian yang dilakukan Norviana et al (2022) menyimpulkan bahwa terdapat adanya hubungan perilaku ibu tentang pemanfaatan posyandu dengan status gizi balita.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Posyandu Cut Nyak Dien, di wilayah kerja Puskesmas Situ Kecamatan Sumedang Utara pada tanggal 14 Agustus 2023, dari 10 orang tua yang membawa balitanya ke posyandu, terdapat 6 orang tua rutin membawa anaknya ke posyandu dengan berat badan anaknya naik atau meningkat, dan 4 orang tua tidak rutin mengunjungi posyandu, berat badan anaknya tetap sama atau bahkan menurun. Ketidakrutinan kunjungan ibu yang kurang dari 4 kali dalam 6 bulan ke posyandu disebabkan oleh berbagai faktor seperti kesibukan di rumah, mengantar anak ke sekolah, lupa jadwal posyandu, hingga sulitnya membujuk anak untuk hadir di posyandu. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisa keterkaitan antara frekuensi kunjungan ibu ke posyandu dengan status gizi balita di wilayah Posyandu Cut Nyak Dien Desa Margamukti.

## METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif analitik melalui studi observasional dan rancangan *cross-sectional*. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi adanya hubungan antara frekuensi kunjungan ibu ke posyandu dengan status gizi anak balita di lingkungan Posyandu Cut Nyak Dien. Penelitian dilakukan pada bulan Agustus 2023 di Posyandu Cut Nyak Dien, RT 02 RW 01, Desa Margamukti, Kecamatan Sumedang Utara, Kabupaten Sumedang. Populasi yang diambil adalah seluruh ibu dan balita yang tercatat di Posyandu Cut Nyak Dien yaitu sebanyak 57 ibu balita. Sampel dari penelitian ini merupakan bagian dari populasi yaitu 30 ibu dengan kriteria inklusi yaitu warga RW 01 Desa Margamukti, memiliki balita berusia di bawah lima tahun, dan ibu yang memiliki KMS balita. Sedangkan kriteria eksklusi yaitu ibu yang tidak datang ke posyandu pada saat penelitian berlangsung dan ibu yang tidak bersedia menjadi responden penelitian.

Metode *Accidental Sampling* digunakan sebagai strategi pengambilan sampel dalam penelitian ini. *Accidental sampling* adalah suatu teknik dimana sampel dipilih tergantung pada ketersediaan atau kehadirannya pada hari itu juga (Agustiawan & Pitoyo, 2020). Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah kuesioner untuk data demografi responden dan pengamatan terhadap catatan KMS yang dipegang oleh orang tua balita, dengan tujuan untuk mengetahui seberapa sering mereka mengunjungi posyandu. Di Posyandu Cut Nyak Dien di Desa Margamukti, penilaian status gizi pada balita dilakukan dengan menggunakan indeks berat badan menurut umur (BB/U). Hasil penilaian kemudian diinterpretasikan melalui skor simpangan baku (*Z-Score*) berdasarkan pada data acuan dari QHO-NCHS. Interpretasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi balita termasuk ke dalam status gizi yang baik, gizi kurang, gizi buruk, atau gizi lebih. Terdapat dua analisa data dalam penelitian ini, yaitu univariat dan bivariat. Analisa univariat digunakan untuk menguraikan karakteristik dari responden tentang (usia ibu, usia anak, jenis kelamin anak, pendidikan terakhir ibu, dan pekerjaan ibu),

rutin/tidaknya ibu datang ke posyandu, dan juga status gizi balita. Sedangkan analisis bivariat dengan uji *chi-square* digunakan untuk mengetahui hubungan jumlah kunjungan ibu ke posyandu dengan status gizi balita.

## HASIL

### Analisis Univariat

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden**

Karakteristik	Jumlah	Persentase (%)
<b>Usia Ibu (tahun):</b>		
17-25	7	23%
26-35	17	57%
36-45	6	20%
<b>Usia Anak (bulan):</b>		
0-24	12	40%
25-36	6	20%
37-48	8	27%
49-60	4	13%
<b>Jenis Kelamin Anak:</b>		
a. Laki-laki	15	50%
b. Perempuan	15	50%
<b>Pendidikan Ibu</b>		
a. SD	2	6%
b. SMP	8	27%
c. SMA	8	27%
d. SMK	10	33%
e. Diploma	0	0%
f. S1	2	7%
<b>Pekerjaan</b>		
a. Ibu rumah tangga	26	87%
b. Wiraswasta	1	3%
c. PNS	2	7%
d. Wirausaha	1	3%
<b>Status Gizi (BB/Umur):</b>		
a. Gizi Baik	26	86,7%
b. Gizi Kurang	1	3,3%
c. Gizi Buruk	0	0%
d. Gizi Lebih	3	10,0%
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100%</b>

Tabel 1 menjelaskan bahwa lebih dari setengah responden ibu berada di rentang usia 26-35 tahun, yaitu sebanyak 17 orang (57%). Responden anak terbanyak berada di rentang usia 0-24 bulan, yaitu sebanyak 12 orang (40%) dengan jenis kelamin yang berjumlah sama antara 15 orang laki-laki (50%) dan 15 orang perempuan (50%). Mayoritas ibu yang menjadi responden penelitian, yaitu 10 responden (33%) berpendidikan SMA/K dan sebanyak 26 responden (87%) bekerja sebagai ibu rumah tangga. Sedangkan untuk status gizi, terdapat 26 balita (86,7%) yang termasuk kedalam kategori gizi baik. Berdasarkan tabel 2, terdapat 12 responden (40%) yang tidak rutin membawa anaknya untuk berkunjung ke posyandu dan 18 responden (60%) yang rutin membawa anaknya ke posyandu.

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kunjungan ke Posyandu**

Variabel	Jumlah	Persentase (%)
<b>Kunjungan ke Posyandu:</b>		
a. Rutin (kunjungan ibu ke posyandu $\geq$ 8 kali selama tahun 2023)	18	60%
b. Tidak rutin (kunjungan ibu ke posyandu $<$ 8 kali selama tahun 2023)	12	40%
Total	30	100%

### Analisis Bivariat

**Tabel 3. Hubungan Kunjungan Posyandu dengan Status Gizi Balita (0-5 Tahun)**

Kunjungan Posyandu	Status Gizi			Total	P Value
	Gizi baik	Gizi Kurang	Gizi Lebih		
	n (%)	n (%)	n (%)		
Rutin	15 (83,3%)	1 (5,6%)	2 (11,1%)	18 (100%)	0,677
Tidak Rutin	11 (91,7%)	0 (0%)	1 (8,3%)	12 (100%)	
Total	26 (86,7)	1 (3,3%)	3 (10%)	30 (100%)	

**Tabel 4. Hasil Uji Chi-Square**

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	0,780	2	0,677
Likelihood Ratio	1,136	2	0,567
Linear-by-Linear Association	0,042	1	0,838
N of Valid Cases	30		

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data sebanyak 15 (83,3%) responden dengan kunjungan ke posyandu rutin mempunyai gizi baik dan sebanyak 11 (91,7%) responden dengan kunjungan ke posyandu tidak rutin mempunyai gizi baik. Hasil yang didapat dari uji statistik adalah  $p$ -value (0,677)  $>$   $\alpha$  (0,05), ini berarti tidak terdapat hubungan antara frekuensi kunjungan ibu ke posyandu dengan status gizi pada balita (0-5 tahun) di Posyandu Cut Nyak Dien.

## PEMBAHASAN

### Keaktifan Ibu Mengikuti Posyandu

Keaktifan adalah suatu usaha untuk beraktivitas yang muncul karena adanya stimulus dan respon yang secara langsung ataupun tidak langsung dapat diamati. Stimulus dan respon seseorang berkenaan dengan stimulus yang berhubungan dengan kondisi sakit/penyakit, makanan, sistem pelayanan kesehatan, dan lingkungan. Terdapat dua bentuk dari stimulus dan respon tersebut, yaitu aktif dan tidak aktif (pasif). Respon pasif adalah respon yang hanya bisa dilihat oleh diri sendiri, sedangkan perilaku aktif adalah perilaku yang dapat dilihat oleh orang lain. Dalam keaktifan ibu mengikuti posyandu, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi, salah satunya pendidikan. Pendidikan adalah suatu cara perkembangan dari setiap individu dalam upaya peningkatan tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi (Pristiwanti et al., 2022). Berdasarkan hasil penelitian, sekitar 33% pendidikan ibu adalah SMK. Hal ini sangat berpengaruh terhadap balita terutama ibu. Kondisi ini berarti ibu mengetahui pentingnya datang ke posyandu karena pendidikan yang sudah tinggi sehingga informasi yang didapat lebih banyak dan mengetahui informasi tersebut dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan

lebih rendah sehingga kejadian status gizi kurang sangat sedikit, yaitu hanya 3,3%. Hal ini sejalan dengan pendapat Notoatmodjo (dalam Anjani, 2018) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi penggunaan pelayanan kesehatan, yang salah satunya posyandu. Tingkat pendidikan dapat mengubah seseorang menjadi pribadi dengan pandangan lebih luas dalam berfikir dan bertindak secara rasional. Lalu penelitian oleh Dahlia et al (2022) menjelaskan jika tingkat pendidikan ibu semakin tinggi maka pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki juga semakin banyak, sehingga kesadaran ibu meningkat. Sebaliknya, jika tingkat pendidikan ibu rendah maka tingkat kesadaran ibu balita dalam penerimaan informasi, serta hal-hal baru dapat terhambat.

Selain itu, berdasarkan hasil penelitian mengenai usia ibu, sebanyak 17 orang (57%) berada pada rentang usia 26-35 tahun. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada 2018 menyarankan rentang usia pernikahan bagi perempuan yaitu berada pada rentang 21-25 karena pada masa ini sudah matang secara biologis dan psikologis serta dapat berfikir secara dewasa dalam membangun rumah tangga. Usia 25-36 bulan adalah masa *toddler*, pada usia ini kesehatan anak masih menjadi kekhawatiran ibu, sehingga ibu konsisten berkunjung ke posyandu dengan tujuan menimbang/mengukur dan memonitor pertumbuhan serta perkembangan anak (Diagama et al., 2019). Menurut penelitian Dahlia et al (2022) usia ibu antara 20-35 tahun masih merupakan usia produktif, dibandingkan dengan ibu yang berusia >35 tahun, ibu pada usia ini lebih aktif menghadiri posyandu balita. Hal ini dikarenakan ibu usia >35 tahun akan mulai memasuki tahap usia menuju tua dan semakin bertambahnya usia, seseorang akan mengalami perubahan baik dari aspek fisik, psikologis, dan mental.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pekerjaan didapatkan data bahwa 26 responden (87%) responden bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT). Hal ini sangat berpengaruh terhadap kehadiran ibu pada kegiatan posyandu yang biasanya diadakan di pagi hari sehingga ibu bisa hadir karena statusnya tidak bekerja. Ibu yang tidak memiliki pekerjaan mempunyai lebih banyak waktu untuk dihabiskan bersama anak-anaknya sehingga ibu bisa membawa anaknya ke posyandu agar kejadian gizi kurang dapat terdeteksi. Seperti yang diungkapkan Ariyani et al (2020) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa ibu yang tidak bekerja memungkinkan lebih banyak waktu untuk datang ke posyandu dan juga ibu memiliki kesadaran akan pentingnya mengikuti kegiatan posyandu bagi anaknya sehingga rutin membawa anaknya ke posyandu. Sejalan dengan hasil penelitian ini, Anjani (2018) menyatakan bahwa ibu yang bekerja jarang mengunjungi posyandu, sedangkan ibu yang tidak bekerja sering mengunjungi posyandu. Selain memiliki waktu lebih untuk memperhatikan, ibu yang tidak bekerja juga dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan kesehatan balita karena ibu lebih mempunyai pengetahuan tentang perkembangan balita.

### **Status Gizi pada Balita Usia 0-5 Tahun**

Berdasarkan hasil penelitian status gizi balita dapat dikategorikan ke dalam kategori buruk, kurang, baik (cukup), dan lebih (obesitas) dengan jumlah status gizi terbanyak adalah gizi baik yaitu 26 balita (86,7%). Sedangkan untuk gizi kurang terdapat 1 balita (3,3%), gizi buruk tidak ada (0%), dan gizi lebih 3 balita (10,0%). Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebanyak 11 balita (100%) dengan kunjungan ke posyandu tidak rutin memiliki gizi baik, sementara itu pada responden dengan kunjungan ke posyandu rutin terdapat 15 balita (81%) yang memiliki gizi baik. Namun, responden dengan kunjungan ke posyandu rutin memiliki 1 (5,6%) balita dengan kategori gizi kurang dan 2 (11,1%) balita dengan kategori gizi lebih, sedangkan pada responden dengan kunjungan ke posyandu tidak rutin hanya terdapat 1 (8,3%) balita dengan kategori gizi lebih dan tidak terdapat balita dengan kategori gizi kurang.

Kondisi gizi anak dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah penyebab secara langsung, penyebab secara tidak langsung, dan penyebab yang mendasar. Penyebab

secara langsung adalah kurangnya makanan sehingga kebutuhan akan gizi balita tidak terpenuhi serta penyakit virus yang dapat mengganggu fungsi organ dan menyulitkan tubuh menyerap nutrisi. Penyebab secara tidak langsung adalah kebutuhan pangan yang tidak terpenuhi, pola asuh anak yang buruk, serta sanitasi dan layanan kesehatan yang tidak memadai. Sedangkan yang termasuk ke dalam penyebab mendasar adalah krisis ekonomi (Anumpitan et al., 2023).

Menurut Suharjo (dalam Anumpitan et al., 2023) kemiskinan menjadi patokan dalam ekonomi, di mana kedua hal tersebut memiliki peran yang cukup krusial dan memiliki sifat timbal balik, artinya kemiskinan dapat mengakibatkan kekurangan gizi dan individu yang mengalami kekurangan gizi dapat melahirkan kemiskinan. Berdasarkan penelitian Lestari (2022) pemberian edukasi terkait kesehatan melalui upaya preventif dan promotif dapat menjadi upaya pencegahan risiko balita mengalami gizi buruk. Menurut Marhamah et al (2022) pencegahan gizi buruk juga berhubungan dengan tingkat pengetahuan, sikap, dan sumber informasi. Ibu dengan tingkat pengetahuan baik memiliki bayi dengan gizi baik, kondisi ini berkaitan dengan pemberian atau pemilihan makanan. Ibu dengan sikap yang positif memiliki bayi dengan gizi baik, sikap ibu juga dapat dipengaruhi oleh usia. Terdapat hubungan antara informasi yang diperoleh dengan pencegahan gizi buruk, dengan sumber informasi diperoleh dari tenaga kesehatan untuk mencegah terjadinya gizi buruk pada balita. Hal ini bisa karena informasi yang diperoleh dari tenaga kesehatan adalah informasi berdasarkan pada keilmuan yang telah diuji kebenaran.

### **Hubungan antara Frekuensi Ibu Datang ke Posyandu dengan Status Gizi Balita (0-5 Tahun)**

Berdasarkan analisis didapatkan hasil kunjungan ibu ke posyandu tidak ada hubungannya dengan status gizi pada balita usia 0-5 tahun, hal ini mungkin disebabkan oleh rendahnya pengetahuan ibu karena kurangnya intensitas kegiatan terkait penyuluhan mengenai status gizi pada balita. Kondisi tersebut sesuai dengan studi di Semarang yang tidak menemukan adanya hubungan antara status gizi anak (0-2 tahun) dengan tingkat kehadiran anak di posyandu (Rarastiti & Syauqy, 2014). Keterlibatan masyarakat dalam mengunjungi dan menimbang balita di posyandu adalah untuk memonitor status gizi anak secara terus menerus. Dalam aktivitas rutin posyandu juga disediakan pelayanan edukasi melalui penyuluhan. Manfaat dari penyuluhan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman ibu tentang kesehatan anak dan gizi, dengan menerapkan penyuluhan yang diterima dalam kehidupan, maka gaya hidup sehat akan terbentuk. Berdasarkan pada penelitian Rahmanindar & Harnawati (2020) mengenai pengaruh penyuluhan, didapatkan hasil bahwa peningkatan pengetahuan dapat mengakibatkan perubahan sikap, hal ini dapat terjadi karena pengetahuan yang diberikan membuat pemahaman dan kesadaran akan kebutuhan muncul. Selain itu, pengetahuan ibu yang baik dapat menjadi dasar dalam membentuk sikap, sampai akhirnya tercapai perilaku baik.

Berdasarkan studi pendahuluan di Posyandu Cut Nyak Dien wilayah kerja Puskesmas Situ, penduduk memang sempat datang ke posyandu untuk menimbang anaknya. Akan tetapi, penyampaian penyuluhan yang konsisten selama posyandu belum dilakukan secara optimal oleh kader, sehingga masyarakat belum memperoleh manfaat tambahan dari kegiatan di posyandu selain dari kegiatan penimbangan. Selama ini, tugas yang dijalankan oleh kader meliputi penimbangan, pemberian makanan tambahan untuk balita, dan setelah selesai penimbangan ibu balita pergi meninggalkan posyandu tanpa mendapatkan pengetahuan tentang hal-hal yang berkaitan dengan gizi pada balita. Akibatnya, pengetahuan ibu mengenai status gizi anak tidak bertambah/meningkat. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Waliyo et al (2017) yang menyatakan terdapat hubungan antara pengetahuan ibu mengenai gizi dengan status gizi balita dan kondisi gizi buruk dapat dihindari dengan tingkat pengetahuan yang baik.



Pada penelitian ini, kemungkinan pengetahuan ibu sudah cukup baik dilatarbelakangi oleh pendidikan, dimana hampir setengah responden telah lulus SMA/K.

Hasil penelitian tidak menemukan adanya korelasi antara kunjungan ibu ke posyandu dan status gizi anak yang berusia antara 0-5 tahun, hal ini mungkin terjadi karena orang tua yang datang ke posyandu hanya berfokus untuk menimbang balita mereka, bukan untuk mendapatkan pengetahuan melalui penyuluhan, sehingga tidak berpengaruh terhadap status gizi anak.

Oleh karena itu, frekuensi kunjungan ibu ke posyandu dapat dikatakan tidak ada hubungannya dengan status gizi balita, hal ini karena terdapat faktor lain, yaitu tingkat pengetahuan, yang mempunyai pengaruh langsung terhadap gizi balita. Kondisi ini mengakibatkan peningkatan informasi yang dimiliki ibu tentang gizi balita, yang pada gilirannya berpotensi mengubah tindakan ibu dalam memberikan nutrisi, dan akhirnya membawa perbaikan secara otomatis pada status gizi balita. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Norviana et al (2022) dimana faktor yang mempengaruhi status gizi balita selain dari pemanfaatan posyandu juga didapatkan dari usia ibu, pendidikan, pekerjaan, jumlah anak dan pendapatan. Penelitian yang dilakukan Handayani et al (2022) menyimpulkan bahwa selain dari kunjungan posyandu pengetahuan, pendidikan, penghasilan keluarga, dan pola asuh juga menjadi faktor yang berhubungan dengan status gizi balita. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Yunola et al (2020) didapatkan bahwa pengetahuan ibu mengenai status gizi tidak hanya didapatkan pada saat posyandu, tetapi pengetahuan tersebut bisa didapat juga di tempat lain seperti di klinik, puskesmas, atau rumah sakit. Ibu yang memiliki pengetahuan yang tinggi pasti akan mempengaruhi status gizi anak karena ibu dapat menerapkan hal-hal yang dapat meningkatkan status gizi anak. Pengetahuan ibu tentang gizi balita mempengaruhi kesadaran dan pentingnya mereka untuk pergi ke Posyandu demi memantau status gizi anak-anak mereka.

Untuk saat ini, partisipasi ibu perlu ditingkatkan dalam upaya mengurangi masalah gizi buruk pada anak dengan cara mengunjungi dan menimbang balitanya di posyandu setiap bulan (Prasticha et al., 2023). Rutinitas ibu dalam mengunjungi posyandu akan sangat bermanfaat untuk memantau berat badan untuk mengetahui status gizi anak dengan melakukan penimbangan setiap bulannya. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk dapat mendeteksi status kesehatan anak sejak dini, sehingga intervensi lebih lanjut dapat segera dilakukan jika ditemukan anak yang mengalami gizi kurang atau gizi buruk. Jika ibu tidak mengunjungi posyandu secara rutin, maka status gizi anak tidak terpantau dengan baik.

## KESIMPULAN

Dari 30 responden yang terlibat dalam penelitian ini, sebanyak 18 orang (60%) termasuk dalam kategori ibu yang melakukan kunjungan ke posyandu secara rutin. Sebagian besar dari mereka, yaitu 26 orang (86,7%), memiliki kondisi gizi yang baik. Namun, setelah melakukan uji chi-square, hasilnya menunjukkan *p-value* sebesar 0,677, yang ternyata lebih besar dari taraf signifikansi yang telah ditentukan sebelumnya (0,05). Hal ini mengindikasikan bahwa frekuensi kunjungan ibu ke posyandu dengan kondisi gizi balita di Posyandu Cut Nyak Dien Desa Margamukti Kabupaten Sumedang Utara tidak memiliki hubungan yang signifikan. Dengan kata lain, hasil penelitian tidak mendukung adanya korelasi yang kuat antara dua faktor tersebut.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Saya sampaikan terimakasih dan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang senantiasa memberikan kesehatan, kepercayaan, dan kemudahan dalam menuliskan penelitian ini.

Kepada Prodi S-1 Keperawatan UPI Kampus Sumedang serta Dosen Pembimbing yang telah memberikan dukungan dan bimbingannya selama penelitian ini berlangsung. Tak lupa kepada orang tua tercinta yang sudah memberikan dedikasi dan pengorbanannya sehingga memberikan inspirasi dan motivasi bagi langkah-langkah kami. Selain itu, terimakasih kepada orang tua balita di Posyandu Cut Nyak Dien Margamukti Sumedang yang sudah bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini. Segenap kontribusi ini sangat berarti bagi kesuksesan penelitian kami.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adianta, I. K. A., & Nuryanto, I. K. (2019). Hubungan ASI Eksklusif Dan Riwayat Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Puskesmas Wae Nakeng Tahun 2018. *Jurnal Riset Kesehatan Nasional*, 3(1), 128–133. <https://doi.org/10.37294/jrkn.v3i1.152>
- Agustiawan, R. P. I., & Pitoyo, J. (2020). Hubungan Frekuensi Kunjungan ke Posyandu dengan Status Gizi Balita. *Professional Health Journal*, 2(1), 9–16. <https://doi.org/10.54832/phj.v2i1.114>
- Anjani, A. D. (2018). Faktor Faktor Yang Berhubungan Dengan Ibu Yang Membawa Balita Timbang Ke Posyandu. *Jurnal Kebidanan*, 4(2), 49–53.
- Anumpitan, J. P., Zuraida, R., Nasution, S. H., Kedokteran, F., Lampung, U., Gizi, B., Kedokteran, F., & Lampung, U. (2023). *Hubungan Asupan Makan Selama Pembelajaran Tatap Muka terhadap Status Gizi Anak Sekolah Dasar : Tinjauan Pustaka The Correlation Between Food Intake And Nutritional Status of Primary Students : Literature Review*. 13.
- Apriliansi, S., Samidah, I., & Rahamati, T. D. (2023). The Relationship Of Frequency Of Visits To Posyandu With Nutrition Status Of Children In The Work Area Of Puskesmas Hulu In 2022. *11*(1), 130–138.
- Ariyani, R., Melani, V., Nuzrina, R., Purwara, L., & Sitoayu, L. (2020). *Relationships of Mother's Characteristics, Frequency of Children Attendance in Posyandu with Nutritional Status of Children Under Five Years at Puskesmas Kelurahan Kebagusan Kecamatan Pasar Minggu 2. Icoh 2019*, 278–284. <https://doi.org/10.5220/0009593402780284>
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2018). *Usia pernikahan ideal*. BKKBN. Diperoleh tanggal 24 Agustus 2023.
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. (2019). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJMN) 2020-2024*. Jakarta: Kementerian PPN/Bappenas
- Dahlia, H., Kartasurya, M. I., & Arso, S. P. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kunjungan Ibu Balita ke Posyandu pada Masa Pandemi COVID-19 : *Journal of Health Promotion*, 5(9), 1032–1037.
- Darmawan, A., Reski, R., & Andriani, R. (2022). Kunjungan ANC, posyandu dan imunisasi dengan kejadian stunting pada balita di Kabupaten Buton Tengah. *Action: Aceh Nutrition Journal*, 7(1), 33. <https://doi.org/10.30867/action.v7i1.469>
- Diagama, W., Amir, Y., & Hasneli, Y. (2019). Hubungan Jumlah Kunjungan Posyandu Dengan Status Gizi Balita (1-5 Tahun). *Jurnal Ners Indonesia*, 9(2), 97. <https://doi.org/10.31258/jni.9.2.97-108>
- Faiqah, Z. Al, & Suhartatik, S. (2022). Peran kader posyandu dalam pemantauan status gizi balita: Literature review. *Al Hikmah: Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education*, 5(1), 19–25.
- Hafifah, N., & Abidin, Z. (2020). Peran Posyandu dalam Meningkatkan Kualitas Kesehatan Ibu dan Anak di Desa Sukawening, Kabupaten Bogor. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat*, 2(5), 893–900.
- Handayani, R. S., Jurana, & Masulili, F. (2022). *Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi pada Anak Usia 1-3 Tahun di Kelurahan Tondo Kota Palu Analysis of Factors*

- Associated with Nutritional Status in 1-3 Years Old Children in Tondo.* 450–465.
- Herlina, & Situmorang, B. (2023). Hubungan Keaktifan Ibu Dalam Kegiatan Posyandu Dengan Status Gizi Bayi 0-12 Bulan Di Puskesmas Manderehe Kabupaten Nias Barat Tahun 2022. *3(3)*, 609–616.
- Imelda, Herinawati, & Rawasti, F. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ibu Balita Dalam Pemanfaatan Posyandu Di Wilayah Kerja Puskesmas Paal Merah Ii Kota Jambi Tahun 2018. *Jurnal Bahan Kesehatan Masyarakat*, *2(2)*, 118–123.
- Kementerian Kesehatan RI. (2021). Profil Kesehatan Indonesia 2021. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan kesehatan Kementrian RI.
- Kementerian Kesehatan RI (2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018). Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementrian RI.
- Lestari, D. P. (2022). Upaya Pencegahan Risiko Gizi Buruk pada Balita: Literature Review. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, *22(1)*, 532. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i1.1828>
- Lumongga, N., Sudaryati, E., & Theresia, D. (2020). The Relationship of Visits to Posyandu with the Nutrition Status of Toddlers in Amplas Health Center. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, *3(3)*, 2165–2173. <https://doi.org/10.33258/birci.v3i3.1149>
- Manaf, S. A. R., Erfiani, Indahwati, Fitrianto, A., & Amelia, R. (2022). Faktor – Faktor yang Memengaruhi Permasalahan Stunting di Jawa Barat Menggunakan Regresi Logistik Biner. *J Statistika: Jurnal Ilmiah Teori Dan Aplikasi Statistika*, *15(2)*, 265–274. <https://doi.org/10.36456/jstat.vol15.no2.a5654>
- Marhamah, S., Damanik, R., & Darmi, S. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap Dan Sumber Informasi Orang Tua Untuk Pencegahan Gizi Buruk Pada Balita Di Rsd Jagakarsa Tahun 2021. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, *1(3)*, 665–673. <https://doi.org/10.55681/sentri.v1i3.273>
- Nirmalasari, N. O. (2020). Stunting Pada Anak : Penyebab dan Faktor Risiko Stunting di Indonesia. *Qawwam: Journal For Gender Mainstreaming*, *14(1)*, 19–28. <https://doi.org/10.20414/Qawwam.v14i1.2372>
- Norviana, E., Tambunan, L. N., & Baringbing, E. P. (2022). Hubungan Perilaku Ibu tentang Pemanfaatan Posyandu dengan Status Gizi pada Balita. *Jurnal Surya Medika*, *8(2)*, 163–170. <https://doi.org/10.33084/jsm.v8i2.3881>
- Nurdin, N., Ediana, D., & Dwi Martya Ningsih, N. S. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Partisipasi Ibu Balita ke Posyandu di Jorong Tarantang. *Jurnal Endurance*, *4(2)*, 220. <https://doi.org/10.22216/jen.v4i2.3626>
- Prasticha, A. D., Sampurna, M. T. A., & Dewanti, L. (2023). Correlations between Maternal Knowledge, Attitude, and Posyandu Utilization on Nutritional Status in Children Under Five. *Journal of Maternal and Child Health*, *8(2)*, 188–202. <https://doi.org/10.26911/thejmch.2023.08.02.06>
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, *4(6)*, 1707–1715.
- Rahmanindar, N., & Harnawati, R. A. (2020). Pengaruh Penyuluhan Program Isi Piringku Terhadap Peningkatan Sikap Dan Perilaku Ibu Dalam Manangani Balita Gizi Buruk. *Jurnal Medikes (Media Informasi Kesehatan)*, *7(2)*, 259–270. <https://doi.org/10.36743/medikes.v7i2.235>
- Rahmawati, L. A., Hardy, F. R., Anggraeni, A., & Purbasari, D. (2020). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Stunting Sangat Pendek dan Pendek pada Anak Usia 24-59 Bulan di Kecamatan Sawah Besar Related Factors of Very Short and Short Stunting In Children Aged 24 - 59 Months in Kecamatan Sawah Besar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, *12(2)*, 68–78.

- Rarastiti, C. N., & Syauqy, A. (2014). Hubungan Karakteristik Ibu, Frekuensi Kehadiran Anak Ke Posyandu, Asupan Energi Dan Protein Dengan Status Gizi Anak Usia 1-2 Tahun. *Journal of Nutrition College*, 3(1), 98–105. <https://doi.org/10.14710/jnc.v3i1.4537>
- Rehing, E. Y., Suryoputro, A., & Adi, S. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kunjungan Ibu Balita Ke Posyandu: Literatur Review. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 12(2), 256. <https://doi.org/10.26751/jikk.v12i2.1003>
- Sholikah, A., Rustiana, R. E., & Yuniastuti, A. (2017). Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi Balita di Pedesaan dan Perkotaan. *E-Journal Cakra Medika*, 2(1), 9–18. <https://doi.org/10.55313/ojs.v6i2.48>
- Simbolon, D. T. (2020). Hubungan Jumlah Kunjungan Ibu Ke Posyandu Dengan Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Amplas. *Jurnal Keperawatan Priority*, 3(2), 31–41. <https://doi.org/10.34012/jukep.v3i2.958>
- Vizianti, L. (2022). Peran Dan Fungsi Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) Dalam Pencegahan Stunting Di Kota Medan. *Warta Dharmawangsa*, 16(3), 563–580. <https://doi.org/10.46576/wdw.v16i3.2248>
- Waliyo, E., Marlenywati, M., & Nurseha, N. (2017). Hubungan Pengetahuan Gizi dan Pola Pemberian Makanan Pendamping Asi Terhadap Status Gizi pada Umur 6-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Selalong Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 13(1), 61. <https://doi.org/10.24853/jkk.13.1.61-70>
- Yunola, S., Bachtiar, H., & Basyir, V. (2020). Hubungan Kunjungan Posyandu Terintegrasi PAUD dengan Status Gizi dan Kemampuan Berbahasa pada Anak Balita Usia 4-5 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas PAUH Kota Padang Tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 8(4), 168–174. <https://doi.org/10.25077/jka.v8i4.1136>